

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan lambang bunyi yang diproduksi manusia melalui alat artikulasi yang bertujuan sebagai alat komunikasi atau alat interaksi (Chaer & Agustina, 2010: 17). Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat terlepas dari interaksi. Misalnya dalam kegiatan pendidikan, perdagangan, pemerintahan, dan lain sebagainya. Interaksi yang baik memerlukan bahasa yang saling dimengerti satu sama lain. Maka dari itu, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia karena mampu mentransfer keinginan, gagasan, kehendak, dan emosi kepada orang lain baik secara lisan maupun tulisan.

Sebuah komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila makna yang ingin disampaikan oleh penutur dapat dipahami oleh mitra tuturnya. Walaupun demikian, proses komunikasi selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya suasana hati dan konteks percakapan. Sebagai proses komunikasi, berbahasa membutuhkan ilmu karena akan menentukan makna dan sikap dari tuturan yang telah diucapkan. Hal tersebut memberikan arti bahwa bahasa dapat digunakan manusia untuk saling bertukar pengalaman dengan manusia lainnya. Maka dari itu, penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi diharapkan dapat terwujud untuk menunjukkan adanya toleransi antarsesama manusia.

Penggunaan bahasa pada setiap individu atau kelompok masyarakat berbeda-beda. Penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat berdasarkan pengetahuan dan kemampuan dalam menguasai bahasa itu sendiri, atau dapat disebut *verbal*

repertoire. Hal tersebut mengacu pada dua hal, yaitu: (1) alat-alat vokal yang dikuasai oleh seorang penutur terkait dengan kemampuan untuk memilih norma-norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dan fungsinya, dan (2) keseluruhan alat-alat verbal yang ada di dalam suatu masyarakat beserta dengan norma-norma untuk memilih variasi sesuai dengan konteks sosialnya (Chaer & Agustina, 2010: 35). Berdasarkan dua hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada setiap proses komunikasi dapat terjadi tindak tutur sesuai dengan situasi atau konteks tutur tertentu.

Tindak tutur adalah kegiatan interaksi antara penutur dan mitra tutur untuk memberikan suatu informasi tertentu. Informasi yang disampaikan tidak hanya dipahami berdasarkan penggunaan bahasa oleh penutur, tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi (Putrayasa, 2014: 86). Penggunaan bahasa dalam bertindak tutur memiliki keragaman. Hal ini berkaitan dengan bagaimana bahasa ini digunakan dalam bidang tertentu. Misalnya di bidang media cetak, digunakan ragam bahasa Indonesia jurnalistik, demikian juga di bidang hiburan, digunakan ragam bahasa Indonesia humor. Maka dari itu, bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penuturnya.

Wijana (2004: 3) menyatakan bahwa humor adalah rangsangan verbal maupun nonverbal yang dimaksudkan untuk memancing senyum dan tawa pendengar atau orang yang melihatnya. Humor juga merupakan sarana komunikasi yang dapat digunakan untuk menyalurkan perasaan, pelampiasan tekanan, bahkan kejenuhan yang dialami oleh manusia. Dengan humor, manusia

dapat tertawa dan melupakan sejenak permasalahan di dalam kehidupannya. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa humor memiliki peranan yang sentral dalam kehidupan manusia, yakni sebagai sarana hiburan dan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas hidup manusia.

Humor dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti dongeng, teka-teki, puisi rakyat, nyanyian rakyat, julukan, karikatur, kartun, bahkan, nama makanan yang lucu (Wijana, 2004: 4). Di Indonesia, humor sudah menjadi salah satu bagian dari kesenian rakyat yang dipertahankan secara turun-temurun dari nenek moyang. Perbedaan kreasi humor pada masa dahulu dan sekarang adalah terletak pada bentuk humor yang disajikan oleh para pelakunya. Bentuk humor pada masa dahulu terletak pada tingkah laku yang dilakukan oleh para pelaku humor, seperti ketoprak, lenong, dan ludruk. Sedangkan kreasi humor pada masa sekarang lebih terfokus pada tuturan atau bahasa yang diucapkan oleh pelaku humor, seperti karikatur dan kartun.

Banyak bentuk kreasi humor yang dapat ditemukan di berbagai media, salah satunya adalah kartun komik. Kartun komik (*comic cartoon*) merupakan kartun yang terdiri atas beberapa susunan gambar, biasanya terdiri atas tiga sampai enam kotak yang berisi komentar humoristis terhadap suatu permasalahan atau peristiwa yang masih aktual (Wijana, 2004: 11). Selain sebagai hiburan, kartun komik juga dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan pengarang kepada pembaca. Pengarang dapat memunculkan nilai-nilai moral yang dapat dipetik dan menumbuhkan kesadaran sosial dari kartun komik yang dibuat.

Kartun juga kaya akan permainan bahasa yang sejauh ini belum pernah mendapatkan perhatian yang memadai para ahli bahasa. Kelucuan-kelucuan bahasa dalam wacana kartun ini tentu ada yang bersifat universal, dan ada pula yang bersifat khas. Bersifat universal berarti fenomena itu dapat ditemui pula dalam humor dengan media bahasa lain, sedangkan bersifat khas berarti fenomena itu sebagai refleksi kekhasan budaya, kebiasaan berbahasa, dan sistem bahasa.

Penelitian terhadap kartun komik yang dilakukan dalam penelitian ini terkait dengan penggunaan bahasa humor sebagai media berinteraksi para tokoh yang terdapat dalam dialog-dialognya. Dialog yang dilakukan oleh para tokoh di dalam komik merupakan proses berkomunikasi untuk menyampaikan suatu informasi. Dalam proses tersebut terjadilah peristiwa tindak tutur yang memungkinkan adanya kegiatan untuk menanggapi, menyusun, dan mengungkapkan sesuatu yang berkaitan dengan lingkungan sekitar sebagai bahan untuk berkomunikasi. Tidak hanya dialog, gambar kartun komik yang disertai dengan gerak tubuh dan ekspresi mimik wajah secara simbolis juga dapat digunakan untuk mengekspresikan sesuatu dan menambah kesan lucu. Maka dari itu, humor yang disajikan dalam bentuk tersebut sangat digemari oleh masyarakat karena ceritanya singkat dan penggunaan bahasa yang mudah dipahami.

Dewasa ini, kartun komik termasuk konten yang telah memasuki konvergensi media. Komik yang pada awalnya berbentuk media cetak kini mulai beralih menjadi media elektronik yang didistribusikan melalui internet atau *online*. Sebelumnya, komik hanya dipublikasikan dalam bentuk cetak berupa buku atau pengisi kolom di surat kabar. Namun, seiring perkembangan zaman, komik

telah memasuki ranah digital, seperti diterbitkan dalam situs web, halaman utama pencarian, ataupun dijadikan sebagai aplikasi layanan di sosial media.

Kartun komik tidak hanya dapat dinikmati oleh pembaca yang gemar mengoleksi buku saja, namun juga dapat dibaca oleh khalayak lainnya. Kemudahan tersebut didapatkan karena banyaknya aplikasi yang dapat diunduh secara gratis dengan beragam pilihan genre komik yang membuat hal ini semakin menarik. Selain menarik, komik *online* lebih efisien dan terjangkau. Hal tersebut membuat masyarakat lebih memilih komik kartun *online* daripada membeli komik di toko buku (Putri, dalam JOM FISIP Vol. 5 No. 1, 2017: 2).

Salah satu bentuk kartun komik yang banyak digemari oleh warganet di media sosial adalah serial “Si Udin”. Karakter “Si Udin” bermula dari stiker di *platform Line* pada tahun 2014 dengan ciri khas karakter seorang anak SD yang nakal tetapi banyak akal. Kesuksesan stiker “Si Udin” dibuktikan dengan banyaknya pengguna hingga mencapai 120 ribu unduhan. Pada akhirnya kreator memutuskan untuk membuat dan menyebarkan komik strip “Si Udin” melalui media sosial pada tahun 2015. Humor yang diilustrasikan dalam komik tersebut ternyata disukai oleh warganet. Akun instagram “Si Udin” juga berhasil mendapatkan sekitar 114 ribu pengikut (Republika.co.id, diakses pada 26/06/2017). Hal tersebut membuat popularitas komik kartun serial “Si Udin” meningkat dan bergabung dalam aplikasi komik *online* yang disediakan oleh perusahaan *Line* bernama *Line Webtoon*.

Line Webtoon adalah aplikasi komik *online* dalam naungan perusahaan *Line* yang diluncurkan di berbagai negara, salah satunya adalah Indonesia. Pada aplikasi ini, pengguna dapat memberikan kontribusi umpan balik terhadap layanan

tersebut, misalnya memberikan dukungan dalam bentuk voting, komentar, dan berbagi konten yang sifatnya terbuka. *Line Webtoon* juga memungkinkan sebuah kelompok terbentuk untuk membagikan konten bagi orang yang memiliki minat yang sama terhadap suatu hal.

Salah satu media berita di Indonesia (detik.com, diakses pada 21/06/2017) menyatakan bahwa sejak dirilis pada April 2015, Indonesia menjadi pasar terbesar dengan jumlah pembaca *Line Webtoon* terbanyak dibandingkan negara-negara lainnya. Total seluruh judul dalam aplikasi ini adalah 88 judul komik yang dirilis secara lokal dan internasional. Namun, 36 judul dari total keseluruhan adalah karya *webtoonist* tanah air. Cerita yang disajikan dalam aplikasi ini terdiri atas beberapa genre, yaitu humor, misteri, romantis, dan horor. Pencetus *Line Webtoon*, Kim Jun Koo juga menyatakan bahwa sampai saat ini terdapat 35 juta pengguna aktif bulanan aplikasi ini di seluruh dunia dan Indonesia menjadi pasar tertinggi dengan 6 juta pengguna aktif (detik.com, diakses pada 21/06/2017). Hal lain yang membuktikan bahwa aplikasi ini memiliki *rating* yang tinggi adalah banyaknya pengguna yang memberikan ulasan baik atau menyatakan kepuasan (bintang 5) terhadap aplikasi *Line webtoon*, yaitu hampir 80% dari keseluruhan jumlah pengguna (terakhir dilihat pada 31 mei 2017).

Webtoon serial “Si Udin” adalah salah satu dari beberapa judul komik dengan genre humor yang terdapat dalam *Line Webtoon*. Serial ini memiliki banyak penggemar yang dibuktikan dengan banyaknya jumlah pembaca *webtoon* yang memberikan “suka” kepada serial ini, yaitu mencapai lebih dari 10.000 orang di setiap episodenya. Selain itu, serial “Si Udin” juga mampu menggambarkan konteks yang melatarbelakangi terbentuknya cerita yang

mengusung realitas sosial yang sederhana, khususnya gambaran bagaimana tindak tutur yang dilakukan oleh seorang anak SD dalam kehidupan sehari-hari pada era modern yang dikemas dalam humor ringan.

Kartun komik ini dibuat oleh kreator atau *webtoonist* Indonesia bernama Niksen dan Abi Ma'ruf. Kartun tersebut menceritakan tentang kisah realitas sosial anak SD bernama Si Udin yang dikemas secara unik, lucu, dan kreatif. Karakter Si Udin pun sengaja digambarkan sebagai anak SD yang usil, *nyeleneh*, *nyebelin*, bertingkah konyol, dan perkataanya yang '*slenge'an*' yang membuat tertawa bagi siapapun yang membacanya (Republika.co.id, diakses pada 26/06/2017). Cerita yang disajikan dalam *webtoon* "Si Udin" berbeda-beda pada setiap episodenya, misalnya cerita tentang kehidupan Udin, di rumah, kebiasaan Udin di sekolah, dan lain sebagainya. Masing-masing episode disajikan dalam bentuk komik strip yang terdiri atas beberapa kotak gambar.

Serial "Si Udin" terdiri atas beberapa episode yang selalu diperbarui dua kali dalam satu minggu, yaitu hari Selasa dan Minggu. Namun, peneliti hanya mengambil episode 71-131, yaitu terbitan bulan Januari sampai Juli di tahun 2017 yang berjumlah 60 episode. Tujuan dari pembatasan episode tersebut, antara lain: (1) penelitian lebih terfokus pada rentan waktu tertentu, (2) ide yang disajikan adalah berdasarkan hal-hal yang hangat (*up to date*) diperbincangkan di masyarakat pada tahun 2017, (3) peneliti memiliki acuan atau batas akhir karena episode *webtoon* ini selalu diperbarui, (4) beberapa episode tersebut sudah dapat digunakan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Maka dari itu, *webtoon* serial "Si Udin" episode 71-131 dianggap mampu untuk memenuhi kajian dan pembahasan pada penelitian ini.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti memilih *webtoon* serial “Si Udin” sebagai objek dalam penelitian ini. Humor yang disajikan dalam serial ini sangat menarik dan mampu menampilkan ide-ide humor yang baru. Permasalahan atau bahan humor yang terdapat di setiap episodenya, khususnya episode 71-131 sesuai dengan hal-hal yang *viral*, misalnya tema tentang harga cabe yang mahal atau tentang fenomena tahu bulat. Selain itu, banyaknya ulasan positif dari peminat *webtoon* serial “Si Udin” membuktikan bahwa serial ini memang populer di kalangan masyarakat. Hal ini yang membuat *webtoon* serial “Si Udin” menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian.

Penggunaan humor dalam berbagai bentuk komunikasi memunculkan bentuk wacana berupa tuturan. Tuturan yang terdapat dalam bahasa humor *webtoon* serial “Si Udin” menyajikan humor melalui ucapan para tokohnya dengan bahasa yang mampu menimbulkan kesan lucu. Tuturan tersebut termasuk dalam klasifikasi tindak tutur ilokusi. Chaer & Agustina (2010: 53) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi atau disampaikan dalam bentuk kalimat performatif eksplisit. Tindak tutur ini berkaitan dengan makna beserta nilai yang dibawakan oleh preposisinya.

Terdapat bentuk tindak tutur ilokusi di setiap episode serial “Si Udin”. Salah satunya dapat dilihat pada episode 82. Dalam episode tersebut, tindak tutur ilokusi ditunjukkan berupa verba direktif, yaitu verba yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur. Tuturan tersebut juga disertai dengan humor yang membuat pembaca tertawa. Berikut contoh kalimat tuturannya.

Udin : “Woy kalo punya motor knalpotnya jangan gede gitu
dong suaranya, sakit kuping tau!!!”
Pengendara : “Terus gimana dong biar kecil suaranya?”
Udin : “**Nih abang pake handsfree saya aja.**”

Tuturan “**Nih abang pake handsfree saya aja**” dituturkan oleh Udin (penutur) kepada pengendara motor (mitra tutur) dengan maksud menawarkan atau menganjurkan agar pengendara motor memakai handsfree untuk mengecilkan suara knalpotnya. Pengendara motor pun menerima saran dari Udin untuk memakai *handsfree* yang telah ditawarkan. Hal tersebut dilakukan Udin karena dirinya sangat terganggu dengan suara knalpot ketika berjalan di pinggir jalan. Selain itu, keberadaan humor dalam tuturan tersebut dapat dilihat dari penggunaan *handsfree*. Realitanya *handsfree* adalah *earphone bluetooth* yang dapat digunakan untuk menelpon atau mendengarkan lagu pada handphone. Alat tersebut sangat praktis dan terdapat tombol untuk mengatur volume suara yang diinginkan. Namun dalam *webtoon* ini, Udin menggunakan *handsfree* sebagai solusi untuk mengecilkan suara knalpot dan hanya pengendara motor tersebut yang dapat mendengar suaranya. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan pemakaian *handsfree* yang sebenarnya.

Pranowo (2009: 4) menyatakan bahwa di dalam suatu struktur bahasa, terdapat struktur kesantunan. Kesantunan berbahasa merupakan norma-norma atau aturan dalam bahasa yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat sesuai dengan lingkungan sosial budayanya. Setiap masyarakat memiliki norma-norma sendiri yang berbeda dengan masyarakat lain. Oleh karena itu, masyarakat akan menganggap seseorang baik jika tata cara berkomunikasi orang tersebut sesuai dengan norma-norma yang ada, begitupun sebaliknya.

Berhumor juga merupakan salah satu bentuk aktivitas yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kesantunan. Pemakaian bahasa yang baik adalah pemakaian bahasa yang sesuai dengan ragam dan kaidah bahasa. Bahasa tidak selalu diucapkan secara formal, terkadang penggunaan bahasa diucapkan secara informal, yaitu lebih santai atau bahkan terkesan lucu dan menimbulkan humor. Namun, dalam penggunaan bahasa yang menimbulkan humor, penutur harus memperhatikan prinsip kesantunan agar bahasa humor tersebut tidak menimbulkan konflik bagi penutur dan mitra tuturnya.

Wijana (2004: 5) menyatakan bahwa penelitian-penelitian mengenai humor selama ini hampir semuanya berpijak pada teori psikologi yang berporos pada konsep ketidaksejajaran, pertentangan, dan pembebasan. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji humor wacana kartun secara linguistik karena apa yang dianggap tidak sejajar dan bertentangan itu pada hakikatnya dapat diterangkan secara linguistik. Dari kaca mata linguistik ketidaksejajaran dan pertentangan itu terjadi karena dilanggarnya norma-norma pragmatik bahasa baik secara tekstual maupun interpersonal. Secara tekstual pelanggaran dilakukan dengan penyimpangan prinsip-prinsip kerja sama, dan secara interpersonal dilakukan dengan pelanggaran prinsip kesopanan. Akhirnya pelanggaran itu dilakukan dengan maksud untuk membebaskan para pembaca dari beban kejenuhan, keseriusan, dan sebagainya.

Kelucuan sebuah humor memang sering terbentuk karena adanya pelanggaran terhadap prinsip kesantunan (Wijana, 2011: 143). Dari pengalaman sehari-hari, dapat diketahui bahwa kesantunan dimanifestasikan bukan hanya dalam isi percakapan, tetapi juga dalam cara mengelola percakapan. Misalnya,

perilaku percakapan seperti berbicara pada saat yang salah (mencela, mengejek, dan memaksa) atau diam tidak pada waktunya mempunyai implikasi-implikasi yang tidak santun. Perilaku tersebut dapat dilihat dalam *webtoon* serial “Si Udin” yang dikemas dalam bentuk humor atau candaan di setiap ucapan dari para tokoh. Meskipun banyak tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa, namun hal itu tetap membuat pembaca merasa senang dan tertarik untuk membacanya.

Pelanggaran prinsip kesantunan dapat ditemukan pada setiap episode serial “Si Udin”. Pelanggaran tersebut muncul melalui tindak tutur ilokusi ketika Udin melakukan interaksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, misalnya Jono, Bu Indah, bang Ucup, Emak Udin, dan yang lainnya. Salah satu representasi ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat dilihat pada episode 84. Berikut contoh tuturannya.

Bang Ucup	: “Haiii... Sinta!!”
Sinta	: “Haiii... Ucup!!”
Bang Ucup	: (kaget) “ Anjir kok beneran kaya anjing! ”
Udin	: “Hahaha mampus lu bang!”

Tuturan “**Anjir kok beneran kaya anjing!**” dituturkan oleh bang Ucup (penutur) kepada Sinta (mitra tutur) ketika mereka bertemu untuk pertama kalinya. Sebelumnya bang Ucup dan Sinta hanya berkomunikasi melalui media sosial, yaitu *facebook*. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur ilokusi verba asertif yang melanggar maksim penerimaan, yaitu menambah cacian kepada orang lain. Bang Ucup dengan sengaja mengatakan dan mencela Sinta bahwa wajahnya jelak seperti anjing. Hal tersebut dapat membuat mitra tutur menjadi tersinggung dan marah.

Sampai saat ini, banyak yang melakukan penelitian kebahasaan dengan sasaran tindak tutur ilokusi yang dikaitkan dengan hal lain, misalnya diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Namun, belum ada yang menjadikan *webtoon* sebagai objek penelitian. Biasanya objek penelitian cenderung pada novel, cerpen, atau acara TV. Selain itu, *webtoon* juga masih jarang diteliti dari segi segi kebahasaan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam bahasa humor *webtoon* serial “Si Udin” untuk direpresentasikan sebagai bentuk ketidaksantunan berbahasa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditentukan, maka permasalahan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah penggunaan jenis tindak tutur ilokusi dalam bahasa humor *webtoon* serial “Si Udin” episode 71-131?
- 2) Bagaimanakah representasi ketidaksantunan berbahasa pada tindak tutur ilokusi dalam bahasa humor *webtoon* serial “Si Udin” episode 71-131?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan penggunaan jenis tindak tutur ilokusi dalam bahasa humor *webtoon* serial “Si Udin” episode 71-131.

- 2) Untuk mendeskripsikan representasi ketidaksantunan berbahasa pada tindak tutur ilokusi dalam bahasa humor *webtoon* serial “Si Udin” episode 71-131.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam *webtoon* serial “Si Udin” episode 71-131 sebagai representasi ketidaksantunan berbahasa ini dapat memberikan pengetahuan mengenai penggunaan bahasa pada tindak tutur ilokusi dalam bahasa humor, khususnya terkait dengan prinsip kesatuan berbahasa.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan bagi dosen maupun mahasiswa sebagai sumber informasi dan referensi dalam bidang kebahasaan, khususnya kajian wacana humor. Sedangkan bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat memberikan sumbangan bagi penelitian berikutnya yang sejenis. Selain itu, penelitian ini juga dapat membangun kesadaran masyarakat terhadap realitas sosial yang dikemas secara humoris melalui media sosial.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi dalam penelitian ini adalah *Webtoon* serial “Si Udin” episode 71-131 dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai bentuk tindak tutur ilokusi berupa verba asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan rogatif yang terjadi di masyarakat. Khususnya yang dikemas dalam bentuk humor. Selain itu, *Webtoon*

serial “Si Udin” episode 71-131 juga dapat memberikan gambaran kepada pembaca mengenai tindak tutur ilokusi dalam bahasa humor yang dijadikan sebagai representasi ketidaksantunan berbahasa.

1.6 Definisi Operasional

- 1) Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan
- 2) Humor adalah rangsangan verbal maupun nonverbal yang dimaksudkan untuk memancing senyum dan tawa pendengar atau orang yang melihatnya.
- 3) Representasi bagaimana seseorang atau kelompok memaknai, mewakili, mengomunikasikan, atau menggambarkan sesuatu hal. Oleh karena itu, yang terpenting dalam sistem representasi adalah seseorang atau kelompok tersebut dapat bertukar makna dengan baik sehingga dapat menciptakan suatu pemahaman yang sama terhadap apa yang direpresentasikan.
- 4) Ketidaksantunan berbahasa adalah pelanggaran terhadap norma-norma atau aturan dalam bahasa yang disepakati bersama oleh anggota masyarakat sesuai dengan lingkungan sosial budayanya sehingga menimbulkan kesan tidak santun.
- 5) *Line webtoon* adalah sebuah aplikasi *webcomics* atau komik *online* gratis dan terdiri dari beberapa genre komik yang terbit setiap hari dengan episode-episode terbaru yang disediakan oleh perusahaan *Line* untuk penggemar komik di seluruh dunia.

- 6) *Webtoon* serial “Si Udin” adalah sebagian dari beberapa judul komik dengan genre humor yang terdapat dalam Line *Webtoon*. Serial tersebut menceritakan tentang kisah anak SD bernama si Udin yang dikemas secara unik, lucu, dan kreatif. Karakter Si Udin pun sengaja digambarkan sebagai anak SD yang usil, *nyeleneh*, *nyebelin*, bertingkah konyol, dan perkataanya yang ‘*slenge’an*’